



Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11)

Siti Nurjannah Gultom

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sitinurjannah101020@gmail.com

Wirda Aini Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wirdaainirambe19@gmail.com

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondendi penulis: sitinurjannah101020@gmail.com

Abstract

Al-Quran is the word of Allah SWT in the form of miracles revealed by Him to humans. Through Gabriel with the intermediary of the last Messenger, Muhammad has the main function as a guide for humans as psychophysical beings who are worth worship. Among the features of the Al-Quran is that it is a book that is explained and easy to memorize. The Al-Quran is the main source in Islam and is a life guide for every Muslim, the Al-Quran does not only contain instructions about the relationship between humans and Allah, but also humans and humans. Like miserly, the Koran presents about miserly, miserly should not exist, because it damages human relations. This study aims to find the meaning of miserliness, by avoiding it in order to reach Allah's blessing. In the Indonesian dictionary, the word bakhil is miserly, lokek, and stingy. One of the liver disease is miserly. Miserliness (miserly) is a disease of the heart and a despicable mental attitude . Stingy is also stingy in using his wealth, even stinginess can be towards himself, especially towards other people. This miserly disease often afflicts people who strive in the way of Allah and is the cause of the suffering of Muslims today and this trait is a disease that must be cured. It is one of the bad and reprehensible qualities in all religious views. Miserliness and greed accompanied by a tendency to hoard as much wealth as possible can violate the values of community life, cultured human life. In the Al-Quran there are messages and suggestions to pay attention to one another and be concerned for others, especially for those who are less fortunate. Stinginess and reluctance to share with others, especially those in need have a negative impact. Neither to oneself nor to others, so that there are many verses in the Koran that instruct sharing and charity, as well as the prohibition of being stingy. These various realities show that miser or miserly is an interesting issue to discuss because, firstly, its existence is quite complex and difficult to overcome. Second, there is a paradox, where on the one hand the social escalation of regiusitas is increasing, but on the other hand miser is still attached.

Keywords : Al – Qur'an, Ridho Allah, Islamic

Abstrak

Al-Quran adalah kalam Allah swt yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh- Nya

Received Mei 12, 2023; Revised Juni 21, 2023; Accepted Juli 14, 2023

*Siti Nurjannah Gultom, sitinurjannah101020@gmail.com

kepada manusia. Melalui jibril dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. Diantara keistimewaan Al-Quran adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan mudah untuk dihafal. Al-Quran adalah sumber utama dalam Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga manusia dengan manusia. Seperti kikir, Al-Quran hadirkan tentang kikir, kikir itu tidak boleh ada, karena itu merusak hubungan manusia. Kajian ini bertujuan untuk menemukan makna sifat kikir, dengan menghindarinya agar dapat menggapairidho Allah swt. Dalam kamus bahasa Indonesia kata bakhil adalah kikir, lokek, dan pelit. Salah satu penyakit hati adalah kikir. Kikir (bakhil) merupakan penyakit hati dan sikap mental yang tercela. Kikir juga pelit dalam menggunakan hartanya, bahkan kekikiran itu bisa jadi terhadap dirinya sendiri, terlebih terhadap orang lain. Penyakit kikir ini sering menimpa orang yang berjuang di jalan Allah dan menjadi sebab penderitaan kaum Muslim pada masa kini dan sifat ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama. Sifat kikir dan keserakahan disertai kecenderungan untuk menimbun harta sebanyak-banyaknya dapat melecehkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, kehidupan manusia berbudaya. Di dalam Al- Quran terdapat pesan dan anjuran untuk saling memperhatikan dan bersikap prihatin terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung. Sikap kikir dan enggan berbagi sesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan berdampak negatif. Baik kepada diri sendiri atau pun orang lain, sehingga banyak ayat didalam Al-Quran yang memerintahkan untuk berbagi dan bersedekah, serta larangan untuk bersikap kikir. Berbagai realitas ini menunjukkan bahwa kikir atau bakhil merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas karena, pertama keberadaannya yang cukup kompleks dan sulitnya mengatasi. Kedua, adanya paradoks, dimana pada satu sisi eskalasi regiusitas masyarakat semakin meningkat, namun disisi lain kikir masih melekat.

Kata kunci: Al – Qur’an, Ridho Allah, Islam

LATAR BELAKANG

Agama rahmatan lil ‘alamin di muka bumi ini hanyalah islam, agama yang pedoman utamanya adalah Al-qur’an. Yang mana di dalamnya terdapat banyak pesan yang Allah sampaikan melalui lisan nabi Muhammad saw kepada umatnya agar mampu menjadi umat – umat terbaik dalam kehidupan.

Surah Al-lail merupakan surah termasuk golongan surah Makkiyah dan urutan ke-92 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 21 ayat. Surat ini disebut surah Al-lail yang memiliki arti malam karena diambil dari perkataan Al-lail yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Makna yang terkandung dalam surah Al-lail ini berisi tentang balasan bagi seseorang terhadap apa yang telah diusahakannya di dunia. Manusia pada hakikatnya itu berbeda-beda usaha yang dilakukannya dalam menjalankan kehidupannya, oleh karena itu balasan yang mereka terima berbeda- beda pula. Contohnya orang yang bertakwa akan dimudahkan Allah baginya melakukan kebaikan yang akan mendapat balasan kebahagiaan di akhirat, tetapi sebaliknya jika seseorang mudah bagi dirinya melakukan perbuatan maksiat maka akan mendapat balasan keburukannya yaitu kesengsaraan di akhirat. Surah Al Lail ini memiliki pesan yang

relevan digunakan di dalam berdakwah hal ini terlihat jelas dari keseluruhan isi kandungan surah ini beserta asbabun nuzul diturunkan surah tersebut.

Karena kecintaannya kepada harta, mereka akan terdorong untuk berupaya memperolehnya dengan berbagai cara dan setelah didapatkan akan sulit untuk mereka keluarkan kembali terutama bila untuk disumbangkan kepada orang lain. Rupanya sebagian dari mereka itu telah terkena suatu penyakit, yaitu sifat kikir. Banyak peringatan dari Allah swt melalui firman-Nya maupun melalui sunnah Rasul terhadap orang-orang yang kikir, diantaranya ialah surah Al-lail ayat 8-11 yang akan kami bahas pada kesempatan kali ini. Cobalah kita tanya kepada hati nurani kita, senangkah kita kepada orang-orang kikir. Tentunya tidak, Dan orang lain pun akan berpendapat sama. Semua hati nurani manusia tidak suka terhadap orang yang kikir, suatu bukti bahwasanya Allah swt tidak meridhai terhadap sifat atau perbuatan kikir. Lalu, bagaimana dengan keadaan kita saat ini, apakah tergolong sebagai orang yang kikir, Dan pantaskah kita bersifat kikir, Tentu tidak, Dan jangan sampai kita terkena penyakit kikir. Kita perlu introspeksi diri, menjaga sikap dan menghindari sifat kikir, sebab kekikiran akan membuat kita menjadi berat untuk beramal, sehingga hidup akan selalu terbentur pada kesulitan untuk beramal, karena Allah swt memberi jalan pemikiran yang sempit kepada kita. Orang yang kikir kadang tidak menyadari kalau dirinya itu kikir, ia mengharapkan orang lain banyak beramal memberikan sumbangan, tetapi ia tidak sadar kalau dirinya sendiri berat untuk melakukan amal yang sama.

KAJIAN TEORITIS

Ridha Allah adalah kunci serta penghias surga. Ketika surga bisa di raih itulah kemenangan yang agung karena untuk mendapatkan keridhaan Allah itu memerlukan perjuangan yang panjang melawan dorongan-dorongan yang buruk harus di kalahkan. Ridha merupakan bentuk mashdar (infinitive), dari radhiya- yardha yang berarti: rela, menerima dengan senang hati, cinta, merasa cukup (qana'ah), berhati lapang. Bentuk lain dari ridha adalah mardhat dan ridhwan (yang super ridha). Antonim kata ridha adalah shukht atau sakhat, yang berarti murka, benci, marah, tidak senang, dan tidak menerima. Ridha adalah engkauberbuat sesuatu yang membuat Allah senang atau ridha, dan Allah meridhai apa yang engkau perbuat. Ridha hamba kepada Allah berarti ia menerima dan tidak membenci apa yang menjadi ketetapan Allah. Sedangkan ridha Allah kepadahamba berarti Dia melihat dan menyukai hamba-Nya yang menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kikir berarti menahan, enggan dan tidak mau mengeluarkan sebagian karunia Allah yang ada padanya, kikir dapat berupa ilmu, tenaga, jabatan atau kekuatan, kasih sayang dan

kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Di antara karakteristiknya; kikir dan menyuruh orang lain kikir, merasa dirinya cukup, menahan dan takut membelanjakan harta, rasa cinta teramat dalam terhadap harta, riya', sombong. Kikir sangat dilarang dan termasuk perbuatan haram. Solusi menghindari sifat kikir dengan berlaku seimbang yakni membelanjakan harta di jalan tengah tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalukikir. Siapa yang terpelihara dari sifat kikir itulah orang yang beruntung.

Surah Al-lail ayat ke 8-10 yakni, pada ayat ini Allah swt memberikan pesan kepada kita bahwasanya manusia yang bakhil terhadap hartanya dan enggan bersedekah dan sombong bahkan mendustakan hari pembalasan maka Allah akan berikan kesulitan didunia dan akhirat. Kemudian pada ayat ke-11 ini, Allah swt memberikan pesan kepada kita bahwasanya seseorang yang memiliki harta dan harta itu yang ditimbun terus menerus dan selalu dijaganya siang malam tersebut tak bisa menghalangi datangnya kehancuran dan kematiannya. Dan tak sepeserpun dari harta yang dikumpulkan tersebut yang ia bawa ke liang lahat. Jikapun orang yang masih hidup memaksakan untuknya membawa harta tersebut, hal itu tidaklah berguna. Bahkan kalau pun hal tersebut bisa terjadi ia akan berhadapan dengan makhluk yang tidak mengenal arti dunia. Maka ia takkan pernah bisa menyuapnya dengan harta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kikir

Kikir dalam bahasa arab bakhil berasal dari kata *barala-yabralu-baralan* yang berarti: terlampaui hemat memakai hartanya. Kata al-Bukhl sering disepadankan dengan Asy-syuhh, baik di dalam Al-Quran maupun hadist, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian pelit atau kikir. Secara istilah keterangan di atas menyebutkan Al-Bukhl dan Asy-Syuhh, keduanya sering dipergunakan dengan pengertian kikir atau pelit, meski demikian sebagian ulama membedakan hakikat keduanya, yang pertama adalah kikir terhadap apa yang ada ditangannya saja (miliknya) sedangkan yang kedua disamping kikir terhadap apa yang ada ditangannya juga berarti menghendaki agar milik orang lain jatuh ketangannya.

Dari sini nampak bahwa Asy-syuhh lebih berbahaya dari pada Al-Bukhl, sekalipun keduanya diterjemahkan kikir atau lokek. Sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian

harta yang wajib dikeluarkan, seperti membayar zakat, memberi nafkah keluarga, mengeluarkan infaq dan sedeqah.¹

Selain bahasa kedua diatas dalam ayat ada juga yang menggunakan kata mengandung yang arti kikir.

Dalam mendefinisikan istilah kikir, para ulama berbeda beda pendapat:

1. Kikir adalah mempersempit pergaulan, dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimiliki sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang.²
2. Kikir adalah menahan apa yang diwajibkan oleh syara' atau oleh kehormatan.³
3. Kikir adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual.⁴

Sikap kikir tidak hanya terjadi pada sesuatu yang berkaitan dengan materi, tetapi juga pada non materi seperti kikir dalam memberikan perhatian, kasih dan sayang dan dalam memberi nasehat dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. Sifat kikir dalam menunjukkan kekerdilan iman di jiwa. Di dalam jiwa seseorang, menurut Rasulullah, tidak akan bersatu iman dan kikir (HR. At- Thayalis).

Bersikap bakhil ialah menahan harta benda yang sudah menjadi hak miliknya atau merasa berat untuk mengurangi hak miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sikap demikian itu disebabkan rasa egois yang sangat keterlaluan, sehingga tidak mempunyai rasa kasihan dan pri kemanusiaan kepada orang lain. Sikap yang demikian merupakan sikap yang tercela yang dapat menimbulkan rasa dengki dan iri hati. Dan agama Islam telah menetapkan bahwa bersikap bakhil adalah perbuatan dosa.⁵

Kekikiran juga merupakan sebuah sifat jahat yang selalu dikaitkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Kekikiran menjadikan manusia sebagai subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran dan keegoisan, pikiran orang kikir terpusat pada materialis dan kekayaan.⁶

Secara istilah, kikir memiliki dua pengertian, pertama, berdasarkan istilah umum, kikir

¹ Glasee, Cyn'i, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal 190.

² Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), Hal. 56.

³ Imam Al Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), Hal. 13.

⁴ Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Lentera, 1996) Hal 152.

⁵ Labib Dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*, (I B M Elcom, 1994), Hal. 268.

⁶ Sayyid Mujtaba Musawwi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), Hal. 153.

berarti pelit terhadap harta. Saat disebutkan kata „kikir“, orang- orang akan mengartikannya sebagai sikap menahan harta dan tidak mau mendermakannya kepada orang lain. Kedua, berdasarkan istilah syar“i, kikir berarti pelit terhadap semua kebaikan, baik harta maupun bukan, milik sendiri maupun milik orang lain.⁷

Bakhil juga bisa diartikan sebagai sebuah sifat enggan untuk memberikan apa yang menjadi miliknya kepada orang lain. Daripengertian ini, dapat diketahui bahwa orang-orang bakhil tidak bisa dengan mudah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa kikir adalah sifat egoistik yang berbentuk pelit dalam segala hal, meskipun itu dalam bentuk materi, kasih sayang dan kepedulian, tetapi secara umum pelit itu dalam bentuk harta, mereka yang senang menahan hartanya baik yang dia suka ataupun tidak untuk tidak diberikan kepada orang lain.

B. Isi Kandungan Surah Al – Lail [92] : 8 – 11

1. Q.S Al – Lail [92] : 8

a. Ayat dan terjemahan

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

“dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah).”

b. Isi kandungan

Adapun orang yang bakhil dengan hartanya, tidak menyalurkan apa yang menjadi kewajibannya, dan merasa cukup dengan hartanya sehingga tidak membutuhkan Allah serta tidak mau memohon karunia dari Allah.⁹

2. Q.S Al – Lail [92] : 9

a. Ayat dan terjemah

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ

"serta mendustakan (pahala) yang terbaik".

b. Isi kandungan

Dan mendustakan adanya balasan yang telah dijanjikan Allah serta pahala menginfakkan hartanya di jalan Allah.¹⁰

⁷ Muhammad Nasir Ar-Rifa“i, *Kemudahan Dari Allah swt Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gena Insani, 1999), Hal. 710-711.

⁸ Rafie Aunilia, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya, 2010), Hal. 63

⁹ <https://tafsirweb.com/12777-surat-al-lail-ayat-9.html> diakses tanggal 10 Mei 2023

¹⁰ <https://tafsirweb.com/12777-surat-al-lail-ayat-9.html> diakses tanggal 10 Mei 2023

3. Q.S Al – Lail [92] : 10

a. Ayat dan terjemah

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

"maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)".

b. Isi kandungan

Allah menjelaskan mereka yang disifati dengan amalan yang buruk (yang telah lalu disebutkan), maka Allah akan (semakin) memudahkannya untuk terus menerus beramal buruk dan tetap berada di atasnya. Dan maksudnya adalah, Allah akan meninggalkan hamba yang seperti ini, dan apa yang ia pilih (dari amalannya) maka itu untuk dirinya sendiri.¹¹

4. Q.S. Al – Lail [92] : 11

a. Ayat dan terjemah

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa".

b. Isi kandungan

Pada ayat ini Allah swt memberikan pesan kepada kita bahwasanya seseorang yang memiliki harta dan harta itu yang ditimbun terus menerus dan selalu dijaganya siang malam tersebut tak bisa menghalangi datangnyakehancuran dan kematiannya. Dan tak sepeserpun dari harta yang dikumpulkan tersebut yang ia bawa ke liang lahat. Jika pun orang yang masih hidup memaksakan untuknya membawa harta tersebut, hal itu tidaklah berguna. Bahkan kalau pun hal tersebut bisa terjadi ia akan berhadapan dengan makhluk yang tidak mengenal arti dunia. Maka ia takkan pernah bisa menyuapnya dengan harta. Ada dua jalan yang sama- sama terbuka. Manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan tersebut. Namun, Allah tetaplah bijak dan maha asih. Dia menurunkan dan mengirim utusan-Nya dari kalangan manusia untuk mengingatkan mereka dan membimbing agar para manusia tidak tersesat dalam memilih jalan itu. Maka, Dia pun mengobral petunjuk-Nya. Sampai demikian pun manusia tetap saja banyak yang enggan mengambilnya.¹²

Jadi dari penjelasan surah al-lail ayat 8-11 di atas dapat bahwa surah Al-lail ini merupakan pengungkapan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dan sangat relevan dijadikan materi untuk berdakwah Karena di dalamnya ada beberapa pesan dakwah yang

¹¹ <https://tafsirweb.com/12778-surat-al-lail-ayat-10.html> diakses tanggal 10 Mei 2023

¹² Thantawi, Sayyid Muhammad, *Tafsir Alwasith Al Qur'anul Karim*, Mesir: Dar As-Sa'adah. Hal422

terkandung yaitu materi yang berkaitan dengan perkara akidah, perkara syariat dan juga perkara akhlak.

Setelah ayat-ayat yang menjelaskan dampak baik yang diraih siapa yang memberi dan bertaqwa, kini dijelaskan lawannya. Ayat-ayat di atas menyatakan: dan adapun orang-orang yang bakhil yakni kikir, enggan memberi terutama yang wajib diberinya dan merasa dirinya cukup tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan RasulNya serta mendustakan kalimat, atau kesudahan yang terbaik, maka kelak kami akan memudahkan baginya kesukaran yakni Kami akan menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya kepada kesulitan.

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya dapat juga dipahami dalam sebagai perintah untuk melakubukan aneka aktivitas yang bermanfaat dan menghindari yang tidak bermanfaat, serta beramal sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kemudian menyerahkan persoalan-persoalan gaib, seperti balasan dan ganjaran kepada Allah swt. Ini serupa dengan perintah untuk mencari rezeki, yang dituntut dari kita adalah berusaha sekuat kemampuan, lalu menyerahkan hasil usaha itu kepada Allah swt. Jangan sekali-kali mengandalkan nasib dalam memperoleh rezeki, karena perolehan rezeki, serta kegagalan memperolehnya seringkali berkaitandengan upaya anda.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-quran tentang Bakhil dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Al-quran Allah telah menjelaskan ayat-ayat tentang kikir (bakhil), bahwa dalam ayat-ayat tersebut jelas, memiliki sifat kikir sangat dilarang oleh Allah swt dan sifat kikir itu juga berbahaya jika ada di dalam jiwa manusia, karna sifat kikir adalah penyakit hati.
2. Menurut penafsiran Quraish Shihab tentang kikir (bakhil) juga dilarang, karena dalam kitab suci Al-Quran tidak terdapat surat dan ayat yang menyatakan kikir (bakhil) itu dibolehkan, dan terlalu dermawan juga tidak dianjurkan, karena takut menyesal setelah memberi, menurut QuraishShihab juga, berhematlahsaat membelanjakan harta, jangan berlebihan dan jangan pula bersifat kikir.

DAFTAR REFERENSI

Glasee, Cyn^oi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), Hal 190.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* Volume 5. Hal.316

Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), Hal. 56.

Imam Al Ghazali, *Memberrihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), Hal. 13.

Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Lentera, 1996) Hal 152.

Labib Dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*, (I B M Elcom, 1994), Hal. 268.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), Hal. 153.

Muhammad Nasir Ar-Rifa'i, *Kemundahan Dari Allah swt Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gena Insani, 1999), Hal. 710-711.

Rafie Aunilia, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya, 2010), Hal. 63

<https://tafsirweb.com/12777-surat-al-lail-ayat-9.html> diakses tanggal 10 Mei 202

<https://tafsirweb.com/12777-surat-al-lail-ayat-9.html> diakses tanggal 10 Mei 2023

<https://tafsirweb.com/12778-surat-al-lail-ayat-10.html> diakses tanggal 10 Mei 2023 Thantawi,

Sayyid Muhammad, *Tafsir Alwasith Al Qur'anul Karim*, Mesir: Dar As-Sa'adah. Hal 422

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 5*.

Hal.316